

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk kedalam karya sastra jenis puisi (Siswantoro, 2011:23). Sebab itu puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu.

Lirik lagu bisa digolongkan sebagai bentuk *genre* puisi. Puisi yang bentuk lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja jika puisi ini berhubungan dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswantoro, 2011:39). Seperti halnya puisi, lirik lagu ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan serta aspirasi pribadi terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman lainnya yang sangat variatif dan kompleks di dalam kehidupan.

Lirik lagu termasuk ke dalam puisi tipe lirik. Puisi tipe lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan yang paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswantoro, 2011:39). Kesamaan bentuk dan unsur yang

membangun lirik lagu dan puisi itulah yang membuat lirik lagu dapat dianalisis dengan teori dan metode yang sama dengan analisis puisi.

Industri musik (khususnya musik Minang) begitu banyak melahirkan bintang-bintang berbakat yang mampu berkarya dan bersaing. Seperti yang dapat dilihat, semakin hari semakin banyak lahir dan hadirnya bintang baru. Sebagian dari penyanyi minang tersebut ada yang hanya sebagai penyanyi dan ada juga yang sebagian menjadi penyanyi sekaligus pencipta lagu. Salah satu penyanyi Minang yang juga sekaligus pencipta lagu yaitu Ipank.

Menurut Bapak Asrindo yang merupakan produser Elta Record lagu dalam album "*Bakilah Karantau*" terdiri dari 9 lagu, 5 lagu diantaranya merupakan lagu ciptaan Ipank antara lain yaitu "*Harok Dirantau Urang*", "*Rantau Den Pajauah*", "*Mancari Ayah*", "*Den JapuiK*", "*Ratok Anak Daro*" tahun 2017 sudah ditonton 3.789 kali dan 13 ribu *subscriber*. Album ini merupakan album keempat yang menaikkan nama Ipank sejajar dengan penyanyi Minang lainnya yang telah lebih dahulu terkenal seperti Ratu Sikumbang, Elsa Pitaloka, Sri Fayola, Vani Vabiola. Pada umumnya lagu yang diciptakan menggunakan perumpamaan dan menyampaikan apa yang dirasakannya. Ipank memiliki gaya dan ciri tersendiri dalam menciptakan lirik, untuk mengetahui seperti apa gaya dan ciri khas dari lirik-lirik yang diciptakana Ipank sehingga dia menjadi terkenal maka penelitian dengan teori struktural patut dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

- a. Apa saja unsur yang membangun lirik lagu ciptaan Ipank ?
- b. Bagaimana hubungan antar unsur yang terdapat dalam struktur lirik lagu Ipank ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian ialah :

- a. Menjelaskan unsur lirik lagu ciptaan Ipank.
- b. Menjelaskan hubungan antar unsur yang terdapat dalam struktur lirik lagu Ipank

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, penelitian terhadap objek lirik lagu karya Ipank belum ada yang meneliti. Namun ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai lirik lagu yang bisa dijadikan pendukung dan referensi dalam proses penyelesaian penelitian ini antara lain ialah:

- a. Skripsi Dian Etika Sari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Dalam Album “*Rimbo Larangan*” Karya Rustam Raschani Analisis Struktural”. dalam skripsi ini diperoleh bahwa ketiga lagu tersebut memiliki makna kasih tak sampai. Kisah tersebut menjadi sangat baik karena dibangun oleh berbagai unsur seperti diksi atau pemilihan kata yang tepat, pengimajian yang kuat kata kiasan atau gaya bahasa yang beragam serta sajak dan pengulangan bunyi yang menghasilkan suara yang

indah dan padu sehingga memperkuat suasana dan perasaan yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut. Selain itu ketiga lirik lagu tersebut juga menunjukkan hubungan antar unsur yang begitu kuat dari tema kasih sayang tersebut. Permasalahan yang menjadi hambatan dari kasih tak sampai tadi ialah cinta terlarang (adat istiadat) seperti dalam judul lagu *Rimbo Larangan*, ekonomi (materi) dalam judul lagu *rarau* dan perbedaan etnis (adat istiadat) dalam judul lagu *tarapuang apuang*. Kedaan tersebut didukung oleh perwatakan dan latar yang tepat, diceritakan dengan alur atau jalan cerita yang runtut disetiap baitnya, serta konflik yang mengakibatkan ketegangan dalam lirik lagu tersebut juga berhasil diciptakan pengarang. Sehingga makna kasih tak sampai tadi berhasil ditangkap dan dipahami oleh pembaca.

- b. Skripsi Lailil Fitri (2015) dalam skripsinya yang berjudul “ Lirik Lagu Minang Karya Andra Respati kajian Struktural”. Dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang beberapa struktur yang membangun lirik dalam lagu tersebut. Struktur fisik lagu yaitu diksi berupa penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan kekecewaan dan kerinduan terhadap seorang kasih. Imajinasi yang menggambarkan tentang kesedihan, rasa sakit terhadap orang yang telah menghinanya. Struktur batin lagu yaitu tema diantaranya jatuh cinta, cinta terlarang, dikhianati, dendam, pengharapan. Suasana dan nada yang digunakan adalah sedih, menasehati, kekecewaan, penghinatan, penyesalan pengharapan.

- c. Skripsi Ikhsan Ramadhan (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Minang Karya Al Kawi dalam Album Indang Pituah Tinjauan Struktural”. Dalam penelitian ini ditemui beberapa tanda diantaranya, memiliki ciri kebahasaan berupa diksi, imaji-imaji, kata konkret, dan nada didalamnya. Seperti imaji merasakan, mendengarkan, dan melihat. Terdapat pesan akan percintaan, agama, penyesalan, merantau, pengharapan, aspek sosial dalam bermasyarakat, berkeluarga dan dalam bersikap. Lagu *Indang Pituah* menjadi tema-tema tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, tema yang diungkapkan adalah *mambangkiek batang tarandam*, merantau, tragedi, agama, dan percintaan.
- d. Skripsi Sukma Pratama (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Karya Ody Malik dalam Alnum Tangih Di Balik Tarali”. Dalam penelitian lirik lagu ini menunjukkan hubungan antar unsur yang begitu kuat dari tema rasa penyesalan tersebut. permasalahan yang muncul ialah proses penangkapan atas perbuatannya seperti dalam judul lagu penyesalan diri dan kecerobohan dan kelalaian dalam judul lagu Kawan Galak. Keadaan tersebut didukung oleh perwatakan dan latar belakang yang tepat, yang diceritakan dengan alur atau jalan cerita yang menyambung setiap baitnya.
- e. Tesis Olga Kemala (2011) berjudul “ Analisis Diksi dalam Lirik Lagu Minangkabau”. Penelitian ini mendeskripsikan diksi dalam lirik lagu Minang yang difokuskan pada analisis frase dan gaya bahasa. Bentuk frase yang dibahas dalam penelitian ini adalah frase verba, nomina, dan frase

adjektiva. Lagu yang menjadi objek penelitian ialah lagu karya Absen, Ayam Den Lapeh dan Baju Kuruang yang muncul pada periode tahun 1950-1980-an.

1.5 Landasan Teori

Analisis terhadap lirik lagu ciptaan Ipank ini akan dianalisis menggunakan teori struktural menurut buku Siswantoro (2011:13) mengatakan struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek dan peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur dan setiap unsur tersebut menjalin hubungan terdiri dari diksi, gaya bahasa, pengimajian (imagery), sajak dan pengulangan bunyi.

a. Diksi

Diksi merujuk kepada pilihan kata. Artinya, seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi, pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Banyak aspek yang dipertimbangkan agar terpenuhi persyaratan penciptaan sebuah karya. Aspek-aspek itu antara lain meliputi jumlah suku kata, gaya bahasa, pencitraan, persajakan, aliterasi, konsonansi dan ritme (Siswantoro, 2011:199).

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa, menurut Gorys Keraf (2002:113), merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Pemakaian secara khas tersebut ditandai oleh adanya penyimpangan dari pemakaian bahasa lumrah. Sebab itu,

Wren dan Martin (1982:449) mengatakan gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens (Siswantoro,2011:206).

a) Metafora

Metafora terkait dengan perbandingan antara dua objek atau ide yang masing-masing berperan sebagai tenor (yang dibandingkan) dan *vehicle* (pembanding). Ada dua jenis metafora yaitu *eksplesit* berupa adanya *vehicle* atau kata pembanding dan tenor atau yang dibandingkan. Sedangkan implisit yaitu kata tenor tidak terlihat secara eksplesit.

b) Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Gorys Keraf dalam Siswantoro, 2011 : 210).

c) Personifikasi

Personifikasi, menurut Gorys Keraf (2002: 212) adalah semacam gaya bahasa metafora yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selain dengan itu (Pradopo, 1990: 75) mengatakan kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir dan sebagainya seperti manusia.

c. Pencitraan (Imagery)

Pencitraan merujuk kepada gambaran angan-angan (*mental picture*) yang terbentuk sebagai akibat pemakaian kata-kata tertentu. Pencitraan bisa berwujud visual (tekait dengan aspek penglihatan), auditif (aspek pendengaran), taktilis (aspek sentuhan rasa), *olfactory* (aspek penciuman), dan sensasi internal (Siswantoro, 2011: 215).

Sejalan dengan itu Pradopo (1990: 79) menyatakan dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat keputisan yang lain. Gambaran- gambaran dalam sajak itu disebut citraan (imagery).

d. Sajak

Sajak yang dipahami sebagai persamaan bunyi di akhir baris, sekilas tidak memiliki peran yang signifikan di dalam struktur puisi. Yang dipahami selama ini adalah sajak tak lebih dan tak kurang hanyalah sebagai tatanan bunyi yang artistik atau musikal. Peran sajak tidaklah sebatas sebagai unsur bunyi musikal di akhir baris agar puisi terdengar indah dan terasa artistik (Siswantoro,2011:223).

e. Pengulangan Bunyi

Pengulangan bunyi disini meliputi aliterasi, konsonansi, dan asonansi.

a) Aliterasi

Aliterasi merujuk kepada pengulangan bunyi mati atau konsonan pada posisi awal kata, seperti pengulangan bunyi /k/ pada frasa kelap-kelip, bunyi /m/ pada frasa mondar-mandir dan lain-lain. Fungsi aliterasi ialah (1) memberi tekanan makna kepada kata tertentu, dan (2) menciptakan rangkaian bunyi atau sajak dalam yang musikal (Siswantoro, 2011: 229).

b) Konsonansi

Konsonansi merujuk kepada pengulangan bunyi konsonan pada posisi akhir atau tengah kata, seperti bunyi /k/ pada frasa orang-arang, dan bunyi /r/ pada frasa ketar-katir. Fungsi konsonansi sama seperti aliterasi, yakni (1) memberi tekanan makna kepada kata tertentu, (2) menciptakan rangkaian bunyi atau sajak dalam yang artistik (Siswantoro, 2011: 231).

c) Asonansi

Asonansi merujuk kepada pengulangan bunyi vokal atau hidup dengan tujuan yang sama seperti tujuan aliterasi dan konsonansi, yaitu (1) memberi tekanan makna kepada kata tertentu, dan (2) menciptakan rangkaian suara yang musikal. Seperti bunyi /i/ pada frasa berani mati, dan bunyi /u/ pada ungkapan satu padu. Pencarian asonansi lebih difokuskan kepada suara-suara hidup selain bunyi /a/, dengan pertimbangan bahasa Indonesia lebih didominasi bunyi vokal /a/ di akhir kata, sehingga analisis dapat di hindarkan dari kerancuan (Siswantoro, 2011: 233).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati, dianalisis menggunakan tinjauan struktural (Siswantoro 2011: 13).

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Mencari buku-buku penunjang penelitian yang berkaitan dengan objek dan kajian yang ingin diteliti, setelah itu mendengarkan lagu ciptaan Ipank dari *youtobe* dan menentukan sampel dengan memilih beberapa lirik lagu yang diciptakan oleh Ipank. Selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

2. Teknik analisis isi

Sampel yang telah ditemukan kemudian dianalisis dengan pendekatan struktural. menentukan unsur-unsur pembangun lagu, kemudian keterjalinan antar unsur-unsur pembangun tersebut menghasilkan makna secara menyeluruh sehingga masalah yang diajukan pada lirik lagu ciptaan Ipank ini dapat dipecahkan serta tujuan dari penelitian ini pun tercapai.

3. Teknik penyajian hasil analisis data

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan dan memecahkan masalah yang ada berdasarkan analisis data hingga memperoleh kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Analisis struktur lirik lagu Minang ciptaan Ipank. Bab III merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

